



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1629-1634

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* Terhadap Motivasi belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Agama Islam Siswa: Studi Multisitus di SMP Plus Melati Samarinda dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda

Yuyun Haryanti¹, Achmad Ruslan Afendi², Rhendica³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: yuyunharyanti444581@gmail.com ¹, achmadruslan@uinsi.ac.id ², rhendica3@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Berpikir Kritis
Motivasi Belajar
Pembelajaran *Deep Learning*
Pendidikan Agama Islam
Studi Multisitus

ABSTRACT

This study examines the association of pedagogical deep learning with learning motivation and critical thinking in Islamic Religious Education and compares these outcomes between SMP Plus Melati and SMP Muhammadiyah 4 Samarinda. A quantitative, non-experimental ex post facto design involved all 190 students in the defined population, comprising 56 and 134 students, respectively. Data were collected through Likert-scale questionnaires, supported by observation and documentation, and analyzed using separate simple linear regressions, independent-samples t tests, and Cohen's d. Deep learning scores were positively associated with both outcomes in both schools (all regression p values < 0.001). The models explained 50.3% and 28.6% of the variance in motivation and critical thinking at SMP Plus Melati, respectively, compared with 31.1% and 17.6% at SMP Muhammadiyah 4. The between-school difference in motivation was not statistically significant, $t(188) = 1.804$, $p = 0.073$. Critical thinking scores were higher at SMP Plus Melati ($M = 88.41$) than at SMP Muhammadiyah 4 ($M = 84.09$), $t(188) = 3.213$, $p = 0.002$, with a moderate standardized difference ($d = 0.511$). These results support further development and evaluation of meaningful, reflective PAI instruction. The observational design and questionnaire-based measurement preclude causal conclusions and direct claims about demonstrated critical-thinking performance.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan pendekatan *deep learning* secara pedagogis dengan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam serta membandingkan kedua aspek tersebut di SMP Plus Melati dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda. Penelitian kuantitatif non-eksperimental berjenis ex post facto melibatkan seluruh 190 siswa dalam populasi yang ditetapkan, terdiri atas 56 dan 134 siswa. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert, didukung observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana secara terpisah, uji t independen, dan Cohen's d. Skor *deep learning* berhubungan positif dengan kedua variabel pada kedua sekolah (seluruh p regresi < 0,001). Model menjelaskan 50,3% variasi motivasi dan 28,6% variasi berpikir kritis di SMP Plus Melati, serta 31,1% dan 17,6% di SMP Muhammadiyah 4. Perbedaan motivasi antarsekolah tidak signifikan, $t(188) = 1,804$; $p = 0,073$. Skor berpikir kritis di SMP Plus Melati ($M = 88,41$) lebih tinggi dibandingkan SMP Muhammadiyah 4 ($M = 84,09$), $t(188) = 3,213$; $p = 0,002$; dengan ukuran efek sedang ($d = 0,511$). Temuan mendukung pengembangan dan evaluasi pembelajaran PAI yang bermakna serta reflektif. Desain observasional dan pengukuran berbasis angket membatasi kesimpulan sebab akibat serta klaim tentang kinerja berpikir kritis yang ditunjukkan secara langsung.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan penalaran etis dan perilaku sehari-hari. Tujuan pembelajarannya mencakup kemampuan memahami konsep, menjelaskan dasar pertimbangan, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi yang dihadapi siswa. Sutiah (2020) membahas pengembangan model pembelajaran PAI, sedangkan Afendi

(2025) menempatkan pembelajaran mendalam sebagai bagian dari pengembangan pendidikan Islam. Kedua perspektif tersebut menjadi landasan untuk mengkaji pengalaman belajar siswa beserta aspek motivasi dan kemampuan berpikirnya.

Deep learning dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman bermakna, keterlibatan aktif, pendalaman konsep, refleksi, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Istilah tersebut merujuk pada pembelajaran mendalam, bukan penggunaan jaringan saraf tiruan atau intervensi kecerdasan buatan. Pembedaan ini diperlukan karena istilah yang sama digunakan dalam kajian teknologi pendidikan, sedangkan penelitian ini mengukur persepsi siswa mengenai praktik pembelajaran di kelas.

Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua aspek yang saling berkaitan, tetapi memiliki karakteristik berbeda. Motivasi mencakup minat, ketekunan, perhatian, dan dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Uno (2023) menjelaskan landasan teoretis dan pengukuran motivasi dalam pendidikan. Sementara itu, berpikir kritis berkaitan dengan pemeriksaan informasi, penilaian terhadap alasan, dan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Rahmaniah et al. (2023) membahas pengembangannya dalam praktik pembelajaran. Siswa yang bersemangat mengerjakan tugas belum tentu selalu mengevaluasi informasi secara kritis sehingga kedua aspek tersebut perlu diukur secara terpisah.

Dalam pendidikan agama, penalaran melibatkan refleksi terhadap dasar keyakinan, penafsiran informasi, dan konsekuensi keputusan. Karasu (2021) membahas berpikir kritis dan kritik diri dalam pendidikan agama. Perspektif tersebut mendukung kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan penafsiran dan meninjau kembali jawaban awal. Keberhasilan kegiatan demikian tetap bergantung pada kualitas pertanyaan, umpan balik, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Literatur dalam tesis mencakup penelitian pembelajaran mendalam melalui metode jigsaw pada mata pelajaran PAIBP (Firmansyah et al., 2025), pembelajaran *flipped classroom* dan kemampuan berpikir kritis pada PAI (Qory et al., 2022), serta kajian pembelajaran mendalam, motivasi, kecerdasan emosional, dan prestasi akademik (Qohar & Widyaningrum 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan konteks yang relevan, tetapi belum menggantikan kebutuhan untuk memeriksa kondisi sekolah dan variabel penelitian ini. Kontribusi penelitian terletak pada analisis dua variabel hasil berbasis angket di setiap sekolah sekaligus perbandingannya antarsekolah.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana hubungan pendekatan *deep learning* dengan motivasi belajar, bagaimana hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis, dan apakah kedua aspek tersebut berbeda antara SMP Plus Melati dan SMP Muhammadiyah 4 Samarinda. Desain dua lokasi memungkinkan pemeriksaan kesesuaian arah hubungan pada konteks kelembagaan yang berbeda. Hubungan antarvariabel dalam satu sekolah dibedakan dari perbedaan rata-rata antarsekolah karena keduanya menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda.

METODE

Desain Penelitian dan Responden

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan jenis *ex post facto* dan desain multisitus pada dua SMP di Samarinda. Pengalaman pembelajaran yang telah berlangsung dikaji tanpa pemberian perlakuan, pengacakan kelompok, maupun intervensi dengan pengukuran sebelum dan sesudah oleh peneliti. Populasi yang ditetapkan dalam tesis berjumlah 190 siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, terdiri atas 56 siswa SMP Plus Melati dan 134 siswa SMP Muhammadiyah 4. Seluruh populasi tersebut diikutsertakan melalui teknik sampel jenuh. Cakupan ini menggambarkan dua sekolah yang diteliti dan tidak serta-merta mewakili seluruh siswa SMP di Samarinda.

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan sekolah dan kelas

Sekolah	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Total
SMP Plus Melati Samarinda	19	15	22	56
SMP Muhammadiyah 4 Samarinda	54	56	24	134
Total	73	71	46	190

Instrumen dan Pengumpulan Data

Angket merupakan instrumen utama, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung. Jawaban menggunakan lima kategori frekuensi, yaitu selalu, sering, kadang-kadang,

jarang, dan tidak pernah. Instrumen pendekatan *deep learning* (X) mencakup pembelajaran bermakna, keterlibatan aktif, pendalaman konsep, refleksi, serta hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari. Instrumen motivasi belajar (Y_1) mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik, ketekunan, minat, serta perhatian. Instrumen kemampuan berpikir kritis (Y_2) meliputi analisis, evaluasi informasi, penarikan kesimpulan logis, dan refleksi nilai-nilai Islam dalam pemecahan masalah. Karena diukur melalui angket, skor Y_2 ditafsirkan sebagai kecenderungan berpikir kritis yang dilaporkan siswa, bukan kinerja langsung pada tes penalaran terstandar.

Pengujian validitas melibatkan 30 responden dengan korelasi Pearson antara skor butir dan skor total serta nilai r tabel 0,361 pada taraf 5% dengan derajat kebebasan 28. Pengujian mempertahankan 16 butir pendekatan *deep learning* dan 20 butir motivasi belajar. Sebanyak 22 dari 24 butir yang diajukan untuk kemampuan berpikir kritis memenuhi kriteria tersebut. Koefisien *Cronbach's Alpha* yang dilaporkan adalah 0,871 untuk *deep learning*, 0,891 untuk motivasi, dan 0,894 untuk berpikir kritis. Nilai tersebut mendukung konsistensi internal, tetapi belum membuktikan keseluruhan validitas konstruk maupun kesetaraan pengukuran antarsekolah.

Teknik Analisis Data

Regresi linier sederhana dilakukan secara terpisah untuk hubungan X dengan Y_1 dan X dengan Y_2 pada setiap sekolah. Koefisien regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan signifikansi mengacu pada tabel statistik dalam tesis. Dengan demikian, analisis terdiri atas empat model regresi sederhana, bukan satu model regresi berganda atau model multivariat. Perbandingan antarsekolah menggunakan uji t independen dua sisi pada $\alpha = 0,05$. Hasil yang digunakan adalah baris asumsi varians sama karena uji Levene tidak signifikan pada kedua variabel hasil. *Cohen's d* digunakan untuk menggambarkan besar perbedaan terstandar pada kemampuan berpikir kritis.

Pengujian asumsi dalam tesis mencakup Kolmogorov–Smirnov dan penyimpangan dari linearitas. Nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas untuk motivasi dan berpikir kritis masing-masing sebesar 0,347 dan 0,644 di SMP Plus Melati serta 0,802 dan 0,375 di SMP Muhammadiyah 4. Pada sekolah kedua, uji normalitas residual tidak signifikan dengan kedua nilai signifikansi asimtotik sebesar 0,200. Namun, pengujian distribusi variabel hasil memuat nilai di bawah atau mendekati 0,05. Oleh karena itu, hasil tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh variabel berdistribusi normal. Artikel ini merangkum keluaran analisis yang tersedia, bukan analisis ulang data mentah setiap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran deskriptif dan konsistensi instrumen

Tabel 2. Rata-rata dan simpangan baku skor penelitian

Variabel	Plus Melati Rerata (SB)	Muhammadiyah 4 Rerata (SB)
<i>Deep Learning</i>	67,32 (4,569)	66,88 (4,415)
Motivasi Belajar	88,98 (7,129)	86,99 (6,885)
Berpikir Kritis	88,41 (7,694)	84,09 (8,747)

Secara deskriptif, SMP Plus Melati mempunyai rata-rata lebih tinggi pada ketiga variabel yang diukur. Meskipun demikian, urutan rata-rata belum menunjukkan bahwa perbedaannya signifikan secara statistik. Jumlah butir antarinstrumen juga berbeda sehingga besarnya skor motivasi tidak dapat dibandingkan langsung dengan skor *deep learning* untuk menyatakan bahwa salah satu konstruk lebih kuat. Perbandingan yang sesuai dilakukan pada variabel yang sama antara kedua sekolah.

Koefisien Alpha di atas 0,87 menunjukkan konsistensi jawaban dalam instrumen yang dilaporkan. Namun, penggunaan metode angket yang sama dapat berkontribusi terhadap hubungan antarvariabel. Siswa yang menilai pengalaman pembelajaran secara positif mungkin juga memberikan penilaian positif terhadap motivasi dan kemampuan penalarannya sendiri. Observasi dan dokumentasi pendukung belum menghilangkan kemungkinan tersebut, terutama karena analisis inferensial bertumpu pada skor angket.

Hubungan Pendekatan *Deep Learning* dengan Motivasi Belajar

Tabel 3. Hasil regresi linier sederhana berdasarkan sekolah dan variabel hasil

Sekolah dan Variabel	Konstanta	B	R	R ²	t	p
SMP Plus Melati Samarinda-Motivasi	14,501	1,106	0,709	0,503	7,390	< 0,001
SMP Plus Melati Samarinda-Berpikir Kritis	27,809	0,900	0,535	0,286	4,649	< 0,001
SMP Muhammadiyah 4 Samarinda-Motivasi	28,808	0,870	0,558	0,311	7,721	< 0,001
SMP Muhammadiyah 4 Samarinda-Berpikir Kritis	28,475	0,832	0,420	0,176	5,313	< 0,001

Pada SMP Plus Melati Samarinda, persamaan regresi motivasi belajar adalah $\hat{Y}_1 = 14,501 + 1,106X$. Koefisien positif menunjukkan bahwa perbedaan satu poin skor *deep learning* berhubungan dengan perbedaan 1,106 poin pada prediksi skor motivasi dalam model. Koefisien korelasi sebesar 0,709 dan R² sebesar 0,503 menunjukkan bahwa model menjelaskan 50,3% variasi skor motivasi yang diamati. Nilai tersebut menggambarkan kesesuaian statistik model, bukan berarti perubahan pembelajaran pasti meningkatkan motivasi sebesar 50,3%.

Pada SMP Muhammadiyah 4 Samarinda, persamaannya adalah $\hat{Y}_1 = 28,808 + 0,870X$ dengan R sebesar 0,558 dan R² sebesar 0,311. Arah hubungannya sesuai dengan hasil SMP Plus Melati, tetapi proporsi variasi yang dijelaskan lebih kecil. Kedua koefisien regresi signifikan pada $p < 0,001$. Temuan mendukung hubungan positif di kedua lokasi, meskipun perbedaan kekuatan hubungan tersebut belum diuji secara langsung melalui interaksi antara sekolah dan pendekatan *deep learning*.

Secara pedagogis, pembelajaran yang dipersepsikan bermakna dan berkaitan dengan persoalan sehari-hari dapat pula dirasakan lebih menarik. Penafsiran tersebut sejalan dengan pembahasan motivasi oleh Uno (2023) dan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam oleh Afendi (2025). Sebagai contoh, mengaitkan prinsip kejujuran dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan kelas dapat memberi alasan yang lebih jelas bagi siswa untuk terlibat. Contoh ini merupakan kemungkinan penerapan pembelajaran, bukan perlakuan yang diuji dalam penelitian.

Hubungan yang lebih kuat di SMP Plus Melati belum dapat dijelaskan sebagai akibat praktik guru, budaya sekolah, atau sarana tertentu tanpa bukti tambahan. Komposisi siswa, pengalaman sebelumnya, pola jawaban, dan pelaksanaan pembelajaran mungkin turut berperan. Variasi yang belum dijelaskan juga mencakup kesalahan pengukuran dan faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model sehingga tidak dapat langsung dibebankan kepada faktor tertentu. Penelitian berikutnya perlu mengukur faktor-faktor tersebut secara langsung.

Hubungan Pendekatan *Deep Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Pada SMP Plus Melati, persamaan regresi kemampuan berpikir kritis adalah $\hat{Y}_2 = 27,809 + 0,900X$ dengan R sebesar 0,535 dan R² sebesar 0,286. Pada SMP Muhammadiyah 4, persamaannya adalah $\hat{Y}_2 = 28,475 + 0,832X$ dengan R sebesar 0,420 dan R² sebesar 0,176. Nilai t masing-masing sebesar 4,649 dan 5,313 dengan $p < 0,001$. Pada kedua sekolah, siswa yang melaporkan pengalaman pembelajaran mendalam lebih tinggi cenderung melaporkan kecenderungan berpikir kritis yang lebih tinggi pula.

Arah hubungan tersebut sesuai dengan penekanan pada analisis, refleksi, dan penarikan kesimpulan beralasan sebagaimana dibahas Rahmaniah dkk. (2023). Karasu (2021) memberikan perspektif pendidikan agama yang menghubungkan kegiatan bertanya dan kritik diri dengan pembelajaran reflektif. Kerangka ini membantu menafsirkan temuan, tetapi model penelitian belum membuktikan peran refleksi sebagai mediator maupun menentukan komponen *deep learning* yang paling kuat kontribusinya.

Pada setiap sekolah, model kemampuan berpikir kritis menjelaskan variasi yang lebih kecil dibandingkan model motivasi. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang diukur mempunyai keterkaitan lebih erat dengan motivasi yang dilaporkan daripada dengan berpikir kritis yang dilaporkan dalam data ini. Akan tetapi, perbedaan antarkoefisien korelasi belum diuji signifikansinya. Pengembangan penalaran mungkin memerlukan latihan dan umpan balik yang lebih khusus sehingga perlu dinilai melalui tugas penalaran langsung dan pengukuran berulang.

Implikasinya, proses penalaran perlu ditampilkan secara jelas dalam pembelajaran PAI. Siswa dapat diminta menyampaikan kesimpulan, mengidentifikasi dasar alasannya, menilai relevansi informasi, dan menjelaskan penerapan nilai Islam dalam pengambilan keputusan. Sutiah (2020) memberikan landasan

pengembangan model pembelajaran PAI, sedangkan topik pembelajaran yang dibahas Qory dkk. (2022) serta Firmansyah, Syaifullah, dan Nurkayati (2025) menjadi pembanding yang relevan. Penerapan tersebut merupakan rekomendasi berdasarkan temuan, bukan mekanisme perubahan yang telah dibuktikan di sekolah penelitian.

Perbedaan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Antarsekolah

Tabel 4. Hasil uji t independen antarsekolah

Variabel	Selisih Rerata	t (df)	p	IK 95%
Motivasi	1,997	1,804 (188)	0,073	-0,187 s.d. 4,181
Berpikir kritis	4,321	3,213 (188)	0,002	1,668 s.d. 6,974

Uji Levene menghasilkan p sebesar 0,733 untuk motivasi dan 0,239 untuk berpikir kritis. Berdasarkan baris asumsi varians sama, perbedaan motivasi tidak signifikan dengan $t(188) = 1,804$ dan $p = 0,073$. Interval kepercayaan mencakup nol. Dengan demikian, bukti yang tersedia belum cukup untuk menyatakan adanya perbedaan rata-rata motivasi pada populasi kedua sekolah. Hasil ini bukan bukti kesetaraan karena penelitian tidak menetapkan batas maupun melakukan uji kesetaraan.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis signifikan dengan $t(188) = 3,213$ dan $p = 0,002$. Rata-rata SMP Plus Melati lebih tinggi dengan selisih 4,321 poin. *Cohen's d* sebesar 0,511 mempunyai interval kepercayaan 95% antara 0,194 dan 0,827; tesis juga melaporkan koreksi Hedges sebesar 0,509. Estimasi tersebut menunjukkan ukuran perbedaan sedang, sedangkan intervalnya menggambarkan ketidakpastian mengenai besar perbedaan. Ukuran efek menjelaskan besar perbedaan dan harus dibedakan dari nilai signifikansi.

Perbedaan pola kedua variabel memberi informasi substantif. Rata-rata motivasi yang belum terbukti berbeda dapat disertai perbedaan pada kecenderungan penalaran yang dilaporkan siswa. Artinya, minat dan keterlibatan belum mencakup seluruh pengalaman belajar. Namun, perbandingan tersebut tidak menunjukkan bahwa pendekatan salah satu sekolah menyebabkan perbedaan. Siswa tidak ditempatkan secara acak, sedangkan kemampuan awal, latar keluarga, karakteristik guru, dan faktor perancu lainnya belum dikendalikan dalam model.

Tabel statistik tesis tidak menyediakan analisis inferensial berdasarkan jenis kelamin atau gender. Meskipun jumlah siswa pada beberapa kelas di salah satu sekolah dipisahkan menjadi putra dan putri, data administratif tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perbedaan motivasi atau berpikir kritis berdasarkan gender. Temuan artikel ini terbatas pada perbandingan kedua sekolah dan variabel pendidikan yang diukur. Penelitian berikutnya dapat mengkaji partisipasi inklusif dan pola antarkelompok apabila tersedia data serta analisis yang sesuai.

Implikasi Pembelajaran dan Keterbatasan Penelitian

Bagi guru, temuan ini mendukung perhatian terhadap tugas bermakna, penjelasan siswa, dan refleksi terbimbing dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran dapat dimulai melalui persoalan etis yang dikenal siswa, dilanjutkan dengan identifikasi konsep yang relevan dan penjelasan alasan jawaban. Umpan balik perlu diarahkan pada kualitas penjelasan dan penggunaan bukti. Evaluasi sebaiknya memadukan tanggapan siswa dengan hasil pekerjaan agar persepsi positif dapat diperiksa bersama bukti capaian pembelajaran.

Bagi pengelola sekolah, variasi temuan antarlokasi mendukung evaluasi sesuai konteks setempat. Perencanaan bersama dapat memperjelas tujuan, kesempatan siswa untuk bernalar, serta bukti yang dipakai guru dalam menilai pemahaman. Penggunaan istilah pendekatan yang sama belum menjamin pengalaman belajar yang sama. Penelitian ini juga tidak menentukan platform teknologi tertentu atau membuktikan bahwa pengadaan perangkat digital akan meningkatkan kedua variabel. Variabel penjelasnya berkaitan dengan persepsi terhadap praktik pedagogis.

SIMPULAN

Skor pendekatan *deep learning* berhubungan positif dengan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis berbasis angket pada kedua sekolah, dengan seluruh nilai signifikansi regresi $p < 0,001$. Model menjelaskan 50,3% variasi motivasi dan 28,6% variasi berpikir kritis di SMP Plus Melati, serta

31,1% dan 17,6% di SMP Muhammadiyah 4. Temuan menunjukkan kesesuaian arah hubungan pada kedua konteks sekolah.

Motivasi belajar antarsekolah tidak berbeda signifikan pada taraf 5%, sedangkan skor berpikir kritis SMP Plus Melati lebih tinggi dengan ukuran perbedaan sedang, yaitu *Cohen's d* = 0,511. Hasil ini mendukung pengembangan dan evaluasi pembelajaran PAI yang bermakna serta reflektif, tetapi belum membuktikan pengaruh sebab akibat. Penggunaan ukuran kinerja langsung, kejelasan penskoran instrumen, dan desain perbandingan yang lebih kuat diperlukan untuk mempertegas temuan.

REFERENSI

- Afendi, A. R. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning Pendidikan Islam di Indonesia*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Firmansyah, Y., Syaifullah, A., & Nurkayati, S. (2025). Penerapan Deep Learning dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP di SMP N 2 Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(5): 174–80. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2123>.
- Karasu, T. (2021). Critical Thinking and Self-Criticism in Religious Education. *Journal of Social Sciences of Mus Alparslan University*. <https://doi.org/10.18506/anemon.906778>.
- Qohar, H. S., & Widyaningrum, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Analysis*, 3 (2). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1651>.
- Qory, Fahmi, Jazil, & Husna. (2022). Penerapan Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1): 87–103. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.87-103>.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., & Abustang, P. B. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Sutiah, S. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.